

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman, yang tak layu oleh waktu dan tak lekang oleh zaman, serta meminjam istilah Quraish Shihab – dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat (Akbar & Hidayatullah, 2016:92).

Al-Qur'an merupakan pedoman petunjuk bagi umat Islam baik dalam kehidupan di dunia lebih-lebih dalam kehidupan akhirat nanti. Maka setiap mukmin yang mempercayai Al-Qur'an dan tanggung jawab terhadap kitab suci itu. Diantaranya kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajari dan mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban utama bagi setiap mukmin dan harus dimulai semenjak kecil, sebaliknya semenjak umur lima atau enam tahun, sebab umur tujuh tahun anak sudah disuruh mengerjakan solat (Fitriyah, 2021:1)

Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, al-Qur'an tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Al-Qur'an tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun nama dan bentuknya, tanpa

penjagaan dan pemeliharaan yang serius dari umatnya (Akbar & Hidayatullah, 2016:92).

Ilmu tajwid sangatlah penting, karena dengan ilmu tajwid kita bisa membaca Alquran dengan baik dan benar memberika haq dan mustahaknya. Rasulullah menganjurkan kita untuk mempelajari Alqur'an sebagaimana hadis Riwayat imam Al-Bukhari "Sebaik-baik kamu adalah; yang mempelajari al-quran dan mangajarkannya kepada orang lain. (H.R. Al-Bukhari). Dalam hadist yang lain dari Dari Aisyah radhiallahu 'anha, Rasulullah bersabda "Perumpamaan orang yang membaca Alqur'an dan dia sudah mahir dengan bacaannya itu, maka dia adalah beserta para malaikat utusan Allah yang mulia lagi sangat berbakti, sedang orang yang membacanya alquran dan dia terbatah-batah dalam bacaannya-yakni tidak lancar juga merasa kesukaran di waktu membacanya itu, maka ia dapat memperoleh dua pahala." (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud) (Azhar et al., 2024:22).

Kegunaan ilmu tajwid ialah memelihara bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Mempelajari Ilmu Tajwid hukumnya Fardhu Kifayah, membaca Al Qur'an dengan baik sesuai dengan Ilmu Tajwid hukumnya Fardhu 'Ain. Jadi pengertian ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca Al Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (makhrāj) sesuai dengan sifatnya dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (waqf)

dan di mana harus memulai bacaannya kembali (ibtida') (Anggriani Rambe et al., 2020:86-87).

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam mendidik generasi muda untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pesantren adalah menjaga kualitas membaca Al-Qur'an para santrinya. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo terus berupaya mencari metode dan materi yang efektif untuk membantu santri dalam mencapai tujuan ini. Salah satu metode yang telah diimplementasikan adalah penggunaan Kitab Tuhfatul Athfal.

Kitab ini dikenal sebagai salah satu karya klasik yang berisi kaidah tajwid dalam bentuk nazham (syair), yang memudahkan santri dalam menghafal dan memahami aturan-aturan bacaan Al-Qur'an. Implementasi Kitab Tuhfatul Athfal diharapkan dapat menjaga kualitas membaca Al-Qur'an santri, sehingga mereka tidak hanya mampu membaca dengan baik dan benar, tetapi juga memahami makna dan kaidah yang terkandung di dalamnya.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo telah mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran untuk menjaga kualitas membaca Al-Qur'an, tetapi masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Salah satu kesenjangan utama adalah perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan tajwid di antara santri. Beberapa santri menunjukkan kemajuan yang pesat setelah

menggunakan Kitab Tuhfatul Athfal, sementara yang lain tetap kesulitan dalam menerapkan kaidah-kaidah tajwid secara konsisten.

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah tersebut adalah karena Kitab Tufatul Athfal menjadi kitab yang dikaji dan dihafal, serta Pondok Pesantren tersebut dikenal di kalangan masyarakat sebagai tempat para santri menghafal Al Qur'an dan kefasihan mereka dalam membacanya.

Kesenjangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk latar belakang pendidikan santri, metode pengajaran yang kurang variatif, serta kurangnya waktu praktik yang memadai. Selain itu, evaluasi yang belum terstruktur dan kurangnya umpan balik yang konstruktif juga berkontribusi pada ketidakseimbangan dalam hasil pembelajaran.

Pertama, perbedaan tingkat pemahaman tajwid di antara santri menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerimaan materi. Hal ini berarti bahwa beberapa santri mampu memahami dan menguasai kaidah-kaidah tajwid dengan baik dan cepat, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam mengerti dan menerapkan aturan-aturan tersebut. Kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, kemampuan individu, serta metode pengajaran yang mungkin tidak sesuai atau tidak efektif bagi semua santri. Akibatnya, pencapaian kualitas bacaan Al-Qur'an menjadi tidak merata, dimana ada santri yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan lancar, sedangkan yang lain masih memerlukan bimbingan intensif.

Kedua, metode pengajaran yang digunakan mungkin belum sepenuhnya efektif dalam menarik minat dan memfasilitasi pemahaman tajwid bagi semua santri. Hal ini berarti bahwa teknik dan strategi pengajaran yang diterapkan oleh pengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo mungkin tidak cukup variatif atau interaktif untuk memotivasi semua santri. Metode pengajaran yang monoton atau terlalu teoritis bisa membuat santri merasa bosan atau kurang tertarik, sehingga mereka tidak sepenuhnya terlibat dalam proses belajar mengajar. Selain itu, jika metode pengajaran tidak disesuaikan dengan berbagai gaya belajar santri, seperti visual, auditori, atau kinestetik, maka pemahaman mereka terhadap kaidah-kaidah tajwid bisa terganggu. Akibatnya, beberapa santri mungkin kesulitan dalam menginternalisasi dan menerapkan aturan-aturan tajwid dengan benar dalam bacaan Al-Qur'an mereka.

Ketiga, kurangnya sesi praktik yang memadai dapat menghambat kemampuan santri untuk menerapkan kaidah tajwid secara konsisten dalam bacaan Al-Qur'an mereka. Ini berarti bahwa waktu yang dialokasikan untuk latihan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid mungkin tidak cukup atau tidak terstruktur dengan baik. Tanpa praktik yang cukup, santri hanya mendapatkan teori tanpa bisa mengaplikasikannya secara efektif. Latihan yang teratur dan berulang sangat penting dalam pembelajaran tajwid karena membantu santri menginternalisasi kaidah-kaidah tersebut dan mengembangkan kepekaan terhadap kesalahan dalam bacaan. Jika sesi

praktik ini terbatas, santri tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk memperbaiki kesalahan dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari pengajar. Selain itu, kurangnya praktik juga membuat santri tidak terbiasa dengan berbagai variasi bacaan yang mungkin mereka temui, sehingga mereka cenderung melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Akibatnya, kemampuan santri untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar menjadi tidak konsisten, mereka mungkin bisa membaca dengan baik di satu kesempatan, tetapi melakukan kesalahan di kesempatan lain.

Keempat, evaluasi dan umpan balik yang belum terstruktur dengan baik menyebabkan santri tidak mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk memperbaiki kesalahan mereka. Ini berarti bahwa proses penilaian dan pemberian umpan balik terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an santri mungkin belum dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Tanpa evaluasi yang terstruktur, pengajar mungkin tidak dapat secara efektif mengidentifikasi area di mana setiap santri mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan dalam bacaan. Akibatnya, santri tidak mendapatkan umpan balik yang spesifik dan konstruktif yang dapat membantu mereka memahami dan memperbaiki kesalahan mereka. Evaluasi yang acak atau tidak teratur juga membuat santri kurang menyadari perkembangan mereka sendiri, sehingga mereka tidak tahu apakah mereka telah membuat kemajuan atau masih memerlukan perbaikan. Umpan balik yang tidak terstruktur juga bisa berarti bahwa bimbingan yang diberikan tidak merata atau tidak tepat waktu. Beberapa santri mungkin mendapatkan perhatian

lebih dari pengajar, sementara yang lain mungkin terabaikan. Selain itu, umpan balik yang diberikan secara umum tanpa penjelasan rinci tentang kesalahan yang dibuat dan cara memperbaikinya juga kurang efektif dalam membantu santri memperbaiki bacaan mereka.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada penerapan Kitab Tuhfatul Athfal secara khusus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan Kitab Tuhfatul Athfal dan mencari solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut, sehingga semua santri dapat mencapai standar membaca Al-Qur'an yang diinginkan. Berangkat dari Latar Belakang yang sudah diuraikan, maka Peneliti mengangkat judul “Implementasi Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Menjaga Kualitas Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam upaya menjaga kualitas membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo melalui implementasi Kitab Tuhfatul Athfal, terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, yaitu;

1. Adanya perbedaan tingkat pemahaman tajwid di antara santri menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerimaan materi.

2. Metode pengajaran yang digunakan mungkin belum sepenuhnya efektif dalam menarik minat dan memfasilitasi pemahaman tajwid bagi semua santri.
3. Kurangnya sesi praktik yang memadai dapat menghambat kemampuan santri untuk menerapkan kaidah tajwid secara konsisten dalam bacaan Al-Qur'an mereka.
4. Evaluasi dan umpan balik yang belum terstruktur dengan baik bisa menyebabkan santri tidak mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk memperbaiki kesalahan mereka.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini tetap fokus dan terarah, beberapa pembatasan masalah perlu ditetapkan, yaitu;

1. Penelitian ini dibatasi pada santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk santri di pesantren lain.
2. Penelitian ini difokuskan pada implementasi Kitab Tuhfatul Athfal sebagai metode untuk menjaga kualitas membaca Al-Qur'an, tanpa membahas metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya.
3. Aspek yang dievaluasi terutama adalah pemahaman dan penerapan kaidah tajwid dalam bacaan Al-Qur'an, tidak mencakup kemampuan hafalan atau pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, kebaruan, dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama yang perlu dijawab.

1. Bagaimana implementasi Kitab Tuhfatul Athfal dalam menjaga kualitas membaca Al Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo?
2. Apa saja faktor pendukung implementasi Kitab Tuhfatul Athfal dalam menjaga kualitas membaca Al Qur'an santri di pesantren ini?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi Kitab Tuhfatul Athfal?
4. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam Implementasi kitab Tuhfatul Athfal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan umusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. Implementasi Kitab Tuhfatul Athfal dalam menjaga kualitas membaca Al Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo.
2. Faktor pendukung implementasi Kitab Tuhfatul Athfal dalam menjaga kualitas membaca Al Qur'an santri di pesantren ini.
3. Kendala yang dihadapi dalam implementasi Kitab Tuhfatul Athfal.

4. Solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi kitab Tuhfatul Athfal.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan tajwid di pesantren. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Literatur Pendidikan Tajwid

Penelitian ini akan menambah literatur yang ada mengenai metode pembelajaran tajwid, khususnya terkait dengan penggunaan Kitab Tuhfatul Athfal. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dalam bidang pendidikan Al-Qur'an.

- b. Kontribusi pada Teori Pembelajaran

Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas berbagai metode pengajaran tajwid, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Informasi ini dapat digunakan untuk memperkaya teori-teori pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Panduan bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bilal Bin Rabah Sukoharjo dalam mengimplementasikan Kitab Tuhfatul Athfal secara lebih efektif. Panduan tersebut mencakup strategi pengajaran, pengelolaan sesi praktik, dan metode evaluasi yang tepat.

b. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Dengan mengidentifikasi kendala dan memberikan solusi yang praktis, penelitian ini dapat membantu pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tajwid. Ini diharapkan akan berdampak positif pada kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

c. Bermanfaat Bagi Santri

Santri diharapkan dapat merasakan manfaat langsung dari peningkatan kualitas pembelajaran tajwid. Dengan pemahaman dan keterampilan tajwid yang lebih baik, santri akan lebih percaya diri dan kompeten dalam membaca Al-Qur'an.

d. Model Pembelajaran untuk Pesantren Lain

Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat diadopsi oleh pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan

demikian, manfaat penelitian ini dapat meluas dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan tajwid di berbagai pesantren.

e. Rekomendasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola pesantren untuk menyusun kebijakan yang lebih efektif dalam pembelajaran tajwid. Rekomendasi ini dapat mencakup penyesuaian kurikulum, peningkatan fasilitas pembelajaran, serta pelatihan bagi para pengajar.

